

INTERNALISASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DI PONPES HAJI YA'QUB PPHY LIRBOYO

Ansharuddin M¹, Ahmad Fahroni², Arif Fajar Subekhi³

¹STAI Hasan Jufri Bawean, ²IAIN Kediri, ³SDN Pakembaran 02
email: ¹anshar_ruddin@yahoo.com, ²ahmadfahroni300798@gmail.com,
³fajarsubekhi84@gmail.com

Abstract: Pondok Pesantren Haji Ya'qub (PPHY) Lirboyo City of Kediri is one of the Islamic boarding schools that internalizes character values in everyday life in pesantren. For example, religious character is embedded in the soul of the santri through congregational prayers, *istighotsah*, interpretation studies, and others. What also made the writer interested in making PPHY Lirboyo as a research location, this cottage is located in an urban environment. We agree that a hedonic lifestyle affects a lot of urban residents. Further research is needed on this matter. In addition, most of the students who stay in it also study public schools. This is interesting, because it has the potential to cause friction. How the respect for the kyai who is so great in the cottage environment is contrasted with the appearance of the teachers in public schools. How to limit gadgets when students are in the cottage environment, clash with conditions at school, where they are free to access gadgets, no matter how sophisticated. So questions such as whether external relationships can affect the internalization process of character values in the cottage environment are interesting to be investigated further.

Keywords: Internalization, Character Values, Islamic Boarding School

Abstrak: Pondok Pesantren Haji Ya'qub (PPHY) Lirboyo Kota Kediri merupakan salah satu pesantren yang menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Misalnya, karakter religius tertanam dalam jiwa santri melalui salat berjamaah, *istighotsah*, kajian tafsir, dan lain-lain. Yang juga membuat penulis tertarik menjadikan PPHY Lirboyo sebagai lokasi penelitian, pondok ini berada di lingkungan perkotaan. Kita sepakat gaya hidup hedonis banyak menjangkiti warga perkotaan. Perlu diteliti lebih lanjut mengenai hal ini. Selain itu, santri yang mondok di dalamnya, sebagian besar juga menimba ilmu sekolah umum. Hal ini menarik, karena berpotensi menimbulkan gesekan. Bagaimana penghormatan kepada kyai yang begitu besar di lingkungan pondok, dikontraskan dengan tampilan para guru di sekolah umum. Bagaimana pembatasan gawai ketika santri berada di lingkungan pondok, berbentrok dengan kondisi di sekolah, dimana mereka bebas mengakses gawai, secanggih apapun. Maka pertanyaan-pertanyaan

semacam apakah pergaulan luar pondok dapat mempengaruhi proses internalisasi nilai karakter di lingkungan pondok, menjadi menarik untuk diteliti lebih jauh.

Kata Kunci: Internalisasi, Nilai Karakter, Pesantren

Pendahuluan

Dalam kehidupan sosial kemanusiaan, pendidikan bukan hanya sebagai suatu upaya untuk melahirkan proses pembelajaran yang bermaksud membawa manusia menjadi sosok yang potensial secara intelektual (*intellectual-oriented*) melalui proses *transfer of knowledge* yang kental saja. Akan tetapi, proses tersebut juga bermuara pada upaya pembentukan masyarakat yang berwatak, beretika, dan estetika melalui proses *transfer of values* yang terkandung di dalamnya.

Muatan upaya yang dibawa dalam proses pendewasaan manusia seperti yang dimaksud di atas, merupakan proses yang padu dan komprehensif. Dalam konteks ini, tampak nyata bahwa tujuan pendidikan khususnya pendidikan Islam berupaya untuk mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia. Aspek-aspek tersebut meliputi: spiritual, intelektual, imajinasi, keilmiahan.¹ Hal ini berarti pula bahwa beban yang dipikul oleh lembaga pendidikan Islam akan semakin berat apalagi jika dikaitkan dengan tujuan pendidikan Islam yang bermaksud membahagiakan manusia di dunia dan akhirat.

Dan jika kita hendak membuat taksonomi tujuan pendidikan Islam, maka akan diperoleh taksonomi yang berisi tujuan pendidikan yang menitik beratkan pada kekuatan jasmaniah dan tujuan pendidikan yang menitik beratkan pada kekuatan rohani.² Tujuan pendidikan bersifat jasmani jika dikaitkan dengan tugas manusia selaku khalifah di bumi. Manusia harus memiliki kemampuan jasmani yang tinggi, di samping kekuatan ruhani untuk dapat menjalankan kekhalifahannya. Hal ini sebagaimana terkandung dalam hadis Nabi Muhammad SAW di bawah ini:

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ (رواه مسلم)

Artinya: “Seorang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disukai Allah daripada mukmin yang lemah”. (H.R. Muslim)

Sedangkan tujuan pendidikan yang bersifat ruhiyah agar terjadi peningkatan jiwa dan kesetiaannya hanya pada Allah SWT semata dan sekaligus meneladani moralitas Islami yang telah tergambar dalam sejarah Nabi

¹ Muslih Usa, *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial* (Yogyakarta: Aditya Media, 1997), 10.

² Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 230-231.

Muhammad SAW.³ Hal ini bersesuaian dengan fitrah manusia bahwa manusia adalah makhluk yang bertuhan, religius dan meyakini Allah sebagai penciptanya.

Penerapan pendidikan karakter seharusnya tidak hanya difokuskan pada pembentukan sikap dan perilaku saja, melainkan juga harus memperkuat nilai-nilai keagamaan yang berbasis spiritual dan toleran. Selama ini pendidikan agama yang tertuang dalam kurikulum pendidikan karakter kurang memadai dan gagal dalam memberikan aspek religiusitas bagi peserta didik.

Dilihat dari metode, terjadi kelemahan karena metode pendidikan yang disampaikan difokuskan pada pendekatan kognitif semata. Anak hanya diwajibkan mengetahui dan menghafal konsep tanpa benar-benar diajarkan mengamalkan karakter yang telah diajarkan. Perasaan, emosi dan nurani siswa kurang mendapat perhatian. Kondisi ini menyebabkan rancangan pendidikan karakter tidak menyentuh kehidupan pribadi anak.

Terlebih, nilai kebaikan dan akhlak mulia tidak digalakkan dalam kehidupan sekolah. Kurangnya keteladanan guru menjadi faktor penghambat. Karenanya, tidak jarang dijumpai banyak ketidaksinkronan antara apa yang diajarkan di sekolah dan yang dilakukan di luar sekolah. Fenomena merusak yang sering melibatkan kalangan terdidik sering dianggap sebagai cermin kegagalan pendidikan karakter cinta damai, yang ironisnya terjadi di dalam pagar sekolah.⁴

Sebagaimana penjelasan di atas, taksonomi tujuan pendidikan Islam terbagi menjadi dua, yakni tujuan jasmani dan tujuan ukhrawi. Pendidikan yang bersifat ukhrawi sedikit banyak tercakup dalam pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan di pesantren. Di dalam pesantren, murid diarahkan mempelajari teks-teks keagamaan, yang kebanyakan berbahasa Arab. Fan-fan yang diajarkan meliputi fiqh, tauhid, gramatika Arab, *sirah nabawiyah*, akhlak, tasawuf, tafsir, tajwid, al-Quran dan sebagainya. Beberapa pesantren mengembangkan kekhasannya sendiri-sendiri dalam pengajarannya. Sebagai contoh ponpes Lirboyo terkenal dengan kajian nahwu sarafnya. Pondok-pondok di Kudus terkenal dengan *takhsidul qurannya*. Ada juga pondok pesantren yang menonjol dengan kajian ketauhidannya, seperti pondok *Attaubidiyah* Giren Talang Tegal.

³ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Islam Berdasarkan al-Quran*, terj. Arifin dan Zainudin (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 142.

⁴ Mohammad Takdir Ilahi, *Gagahnya Pendidikan Karakter, Analisis dan Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik* (Yogyakarta: Arruzz Media, 2014), 9.

Hubungan antara guru dan murid dalam pesantren memiliki ciri yang unik, yaitu penghormatan yang sangat besar dari seorang murid terhadap gurunya, bahkan cenderung berlebihan. Contoh yang sedikit “berlebihan” dari penghormatan murid terhadap guru dapat kita lihat dari seorang santri, yang bahkan jika melihat mobil atau kendaraan dari kyainya, dia langsung menyingkir tidak berani menatapnya sama sekali.

Dalam pembelajarannya, pesantren memiliki setidaknya delapan karakter yang membedakannya dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain. Hal ini sebagaimana diterangkan Mastuhu yang dikutip oleh Ahmad Tafsir, kedelapan karakter pesantren adalah memiliki kebijaksanaan menurut ajaran Islam, memiliki kebebasan yang terpimpin, berkemampuan mengatur diri sendiri, memiliki rasa kebersamaan yang tinggi, menghormati orang tua dan guru, cinta kepada ilmu, mandiri, dan kesederhanaan.⁵

Pada poin inilah penulis tertarik menjadikan Pondok Pesantren Haji Ya'qub (PPHY) Lirboyo Kota Kediri sebagai situs penelitian. Karena, menurut hemat penulis, di pesantren telah terjadi proses internalisasi nilai-nilai / karakter dalam kehidupan sehari-hari di pondok. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimanakah nilai-nilai pendidikan karakter yang diterapkan di PPHY Lirboyo, upaya internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter di PPHY Lirboyo, serta hambatan dalam upaya internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter di PPHY Lirboyo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya adalah jenis penelitian naratif. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan data-data yang menjadi sumber dalam penelitian ini adalah kata-kata dan perbuatan manusia. Peneliti tidak berupaya untuk menghitung data yang telah dikumpulkan, melainkan menangkap apa yang terdapat dalam data tersebut. Karena yang perlu ditafsirkan adalah kata-kata dan perbuatan manusia, maka peneliti perlu menggali sumber data melalui wawancara dan observasi secara mendalam.

Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Nilai adalah prinsip umum tingkah laku abstrak yang ada dalam fikiran anggota-anggota kelompok yang merupakan komitmen yang positif dan standar untuk mempertimbangkan tindakan dan tujuan tertentu. Fungsi

⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), 201-202.

nilai adalah sebagai pedoman, pendorong tingkah laku manusia dalam hidup.

Nilai memiliki ciri abstrak, normatif dan berfungsi sebagai daya dorong atau motivator. Walter G. Everest menggolongkan nilai-nilai manusiawi ke dalam delapan kelompok, yaitu nilai ekonomis, nilai kejasmanian, nilai hiburan, nilai sosial, nilai watak, nilai estetis, nilai intelektual dan nilai keagamaan.⁶

Karakter berasal dari bahasa Latin “*kharakter*”, “*kharassein*”, “*kharax*”, yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Makna lain dari karakter menurut Poerwadarminta adalah nama dari seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai dan pola-pola pemikiran.⁷ Sedangkan menurut Pusat Bahasa Depdiknas, karakter diartikan sebagai bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak.⁸

Dalam pandangan Doni Koesoema yang dikutip oleh M. Syaifuddin Zuhry, karakter diasosiasikan dengan temperamen yang memberinya sebuah definisi yang menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Karakter juga dipahami dari sudut pandang *behavioral* yang menekankan unsur somatopsikis yang dimiliki oleh individu sejak lahir. Di sini karakter dianggap sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang, yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungannya, misalnya pengaruh keluarga pada masa kecil dan bawaan seseorang sejak lahir.⁹

Menurut Tadzkirrotun Musfiroh karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*) dan keterampilan (*skills*) Makna karakter itu sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* atau menandai dan memfokuskan pada aplikasi nilai

⁶ “Pengertian Moral, Nilai dan Etika”, www.afdhalilahi.com, diakses tanggal 10 September 2021.

⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 11.

⁸ Akhmad Sudrajat, *Konsep Pendidikan Karakter*, (http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/09/15/konsep_pendidikan_karakter/), diakses tanggal 28 Juli 2021).

⁹ M. Syaifuddin Zuhry. “Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf.” *Walisongo* (2011), XIX: 292.

kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan berperilaku jelek dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek. Sebaliknya orang yang berperilaku sesuai dengan kaidah moral dinamakan berkarakter mulia.¹⁰

Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai / karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa sehingga akan terwujud *insān kāmil*.¹¹

2. Urgensi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sangat penting untuk menjadi bahan perhatian bagi kita semua. Terlebih jika melihat fenomena sosial yang terjadi di Indonesia dewasa ini, seperti maraknya korupsi, tindak kriminalitas, krisis kepemimpinan, krisis moral yang menghinggapi kalangan muda kita, dan sebagainya. Dalam peringkat indeks korupsi dunia yang dirilis oleh Lembaga Transparansi Internasional, dari 168 negara di dunia, Indonesia menempati urutan ke-88. Di tingkat ASEAN, peringkat Indonesia ada di bawah Singapura, Malaysia dan Thailand.¹²

Thomas Lickona menambahkan mengapa pendidikan karakter menjadi urgen untuk diterapkan. Beliau menerangkan setidaknya sepuluh alasan yang melatarbelakangi urgensi penerapan pendidikan karakter, khususnya di sekolah:

- a. Adanya kebutuhan yang begitu jelas dan mendesak, ditandai dengan meningkatnya jumlah pemuda yang melakukan kekerasan;
- b. Proses penghubungan nilai dan sosialisasi;
- c. Semakin minimnya peran orang tua dalam pembentukan karakter anak-anaknya;
- d. Munculnya konflik di masyarakat yang disebabkan perbedaan pandangan dasar menyangkut etika;
- e. Demokrasi memiliki posisi khusus dalam pendidikan moral;
- f. Tidak ada pendidikan tanpa nilai;
- g. Pertanyaan tentang moral menjadi pertanyaan utama yang dihadapi baik secara individu maupun secara moral;

¹⁰ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Laksana, 2011), 19.

¹¹ Zuhry, "Budaya Pesantren", 292-293.

¹² Hariandi Hafid. "Ini Daftar Peringkat Korupsi Dunia, Indonesia Urutan Berapa?" (www.m.tempo.co/read/news/2016/01/07/0637, diakses tanggal 27 Juli 2016)

- h. Pendidikan nilai dapat mendukung perkembangan pendidikan secara keseluruhan;
- i. Pendidikan karakter dapat memberikan “makna lebih” bagi seorang guru.
- j. Pendidikan nilai merupakan sebuah pekerjaan yang sangat mungkin untuk dilaksanakan.¹³

3. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter

Ratna Megawangi mengutip isi dari buku Thomas Lickona yang berjudul “ *Eleven Principles of Effective Character Education*” , di sana diterangkan bahwa agar pendidikan karakter mencapai hasil yang diinginkan, harus memenuhi sebelas prinsip, yaitu:

- a. Pendidikan karakter harus mengandung nilai-nilai yang dapat membentuk “*good character*”.
- b. Karakter harus didefinisikan secara menyeluruh.
- c. Pendidikan karakter yang efektif memerlukan pendekatan komprehensif dan berfokus pada beberapa aspek.
- d. Sekolah harus menjadi model “masyarakat yang damai dan harmonis”.
- e. Untuk mengembangkan karakter, para murid memerlukan kesempatan untuk mempraktekannya.
- f. Pendidikan karakter yang efektif harus mengikutsertakan materi kurikulum yang berarti bagi kehidupan anak atau berbasis kompetensi (*life skill*).
- g. Pendidikan karakter harus membangkitkan motivasi internal pada diri anak.
- h. Seluruh staf sekolah harus terlibat dalam pendidikan karakter.
- i. Pendidikan karakter di sekolah memerlukan kepemimpinan moral dari berbagai pihak; pimpinan, staf dan para guru.
- j. Sekolah harus bekerja sama dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya.
- k. Harus ada evaluasi berkala.¹⁴

Jamal Ma'mur Asmani memberikan penajaman pada poin ke empat di atas. Beliau berpendapat bahwa sekolah perlu menciptakan komunitas yang mengajarkan dan mengamalkan nilai-nilai kepedulian.¹⁵

¹³ Thomas Lickona, *Educating for Character, Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Abdu Wamaungo (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), 31-35.

¹⁴ Ratna Megawati, *Pendidikan Karakter Solusi yang tepat Untuk Membangun Bangsa* (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, tt), 145-146.

¹⁵ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), 57.

4. Tujuan Pendidikan Karakter

Mulyasa mengungkapkan bahwa tujuan dilaksanakannya pendidikan karakter adalah meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter, peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai / karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter pada satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah / madrasah dan masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah /madrasah merupakan ciri khas, karakter atau watak dan citra sekolah / madrasah tersebut di mata masyarakat luas.¹⁶

Doni Koesoema menambahkan, bahwa tujuan pendidikan karakter semestinya diletakkan dalam kerangka gerak dinamis dialektis, berupa tanggapan individu atas impuls natural (fisik dan psikis), sosial dan kultural yang melingkupinya untuk dapat menempa diri menjadi sempurna sehingga potensi-potensi yang ada di dalam dirinya berkembang secara penuh yang membuatnya semakin menjadi manusiawi.

5. Nilai – Nilai dalam Pendidikan Karakter

Dalam publikasi Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (2011) ,disebutkan di dalamnya 18 nilai pembentuk karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab¹⁷.

Lickona menambahkan bahwa nilai karakter yang paling utama diajarkan di sekolah adalah sikap hormat dan tanggung jawab. Di samping sikap hormat dan disiplin, ditambahkan pula nilai-nilai lain, yaitu kejujuran,

¹⁶ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 9.

¹⁷ Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (Bahan Pelatihan: Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa)* (Jakarta: Kemendiknas, 2010),

keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong menolong, peduli sesama, kerja sama, keberanian, dan sikap demokratis.¹⁸

Dalam Islam juga terdapat nilai-nilai / karakter yang harus dimiliki manusia agar dapat menjalani hidup dengan baik. Nilai-nilai tersebut dibagi ke dalam dua matra, yaitu matra ketuhanan (*ilahiyyah*) dan matra kemanusiaan (*insaniyyah*). Yang termasuk dalam nilai karakter dimensi ketuhanan adalah iman, islam, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakal, syukur dan sabar.

Sedangkan nilai karakter berdimensi *insaniyyah* diantaranya silaturahmi, *al-ukhūmah* (persatuan), *al-musāwāh* (kesamaan dalam hak dan martabat), *al-'adālah* (keadilan), *ḥusnuzān* (berbaik sangka), *tawāḍḍu'* (rendah hati), *al-wafa* (tepat janji), *inshirah* (lapang dada), *al-amānah* (dapat dipercaya), *iffah* atau *ta'āffuf* (memegang teguh harga diri), *qawamiyah* (hemat), dan *munfiqūn* (berjiwa sosial).¹⁹

Koesoema mencoba menawarkan gagasannya mengenai nilai-nilai / karakter apa saja yang *sustainable* untuk diterapkan di sekolah, yaitu nilai keutamaan, nilai keindahan, nilai kerja, nilai cinta tanah air, nilai demokrasi, nilai kesatuan, menghidupi nilai moral, dan nilai-nilai kemanusiaan.²⁰

Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

1. Metode Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di sekolah memerlukan metode yang baik dalam penyampaiannya. Tanpa strategi yang tepat, tujuan yang hendak dicapai dari pelaksanaan pendidikan karakter tidak akan terwujud. Koesoema menawarkan lima strategi agar internalisasi pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik.

a. Mengajarkan.

Guru harus mengajarkan nilai-nilai / karakter sehingga murid memiliki pemahaman konseptual tentang nilai-nilai yang berguna bagi pribadinya. Pemahaman konseptual ini mesti menjadi bagian dari pendidikan karakter itu sendiri.

b. Keteladanan

Konsistensi dalam mengajarkan pendidikan karakter tidak sekedar melalui apa yang dikatakan dalam proses pembelajaran, melainkan nilai itu juga mewujudkan dalam keseharian seorang guru.

¹⁸ Lickona, *Educating for Character*, 74.

¹⁹ Majid dan Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 93-98.

²⁰ *Ibid.*, 208-211.

c. Menentukan prioritas

Karena tanpa adanya prioritas yang jelas, proses evaluasi atas berhasil tidaknya pendidikan karakter akan menjadi tidak jelas. Ketidakjelasan tujuan dan evaluasinya pada gilirannya akan memandulkan program pendidikan karakter di lembaga tersebut, sehingga tidak akan pernah terlihat dengan jelas kemajuannya.

d. Praksis prioritas

Langkah selanjutnya adalah memastikan berjalannya nilai karakter yang menjadi prioritas sebuah lembaga. Untuk itu, perlu dilakukan verifikasi sejauh mana keefektifan nilai tersebut dijalankan. Adanya verifikasi faktual tercermin dengan, misalnya, bagaimana sikap sekolah terhadap pelanggaran yang bertentangan dengan nilai yang telah disepakati.

e. Refleksi

Karakter yang ingin dibentuk oleh lembaga pendidikan melalui berbagai macam program dan kebijakan harus senantiasa dievaluasi dan direfleksikan secara berkesinambungan dan kritis. Refleksi merupakan kemampuan sadar khas manusia. Dengan kemampuan ini, manusia dapat mengatasi hambatan diri dan meningkatkan kualitas hidupnya menjadi lebih baik.²¹

Sementara itu, Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional sebagaimana dikutip Muchlas Samani dan Hariyanto menjelaskan empat strategi yang patut dipraktekkan agar nilai-nilai karakter dapat meresap dalam diri setiap siswa. *Pertama*, melalui kegiatan rutin. Misalnya upacara bendera setiap hari senin. *Kedua*, melalui kegiatan spontan. Misalnya mengumpulkan sumbangan bagi korban bencana alam. *Ketiga*, melalui keteladanan. *Keempat* adalah pengondisian. Yaitu penciptaan lingkungan sekolah yang mendukung terciptanya internalisasi nilai-nilai karakter.²²

Heri Gunawan menerangkan jika internalisasi nilai-nilai / karakter dapat dilakukan dengan cara-cara berikut: *Himār* atau percakapan, *Qisās* atau cerita, *Amthāl* atau perumpamaan, *Uswah* atau keteladanan, Pembiasaan, *Ibrah* atau *maw'izah*, dan *Targhib* dan *tarhib* (janji dan ancaman).²³

2. Langkah-Langkah Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

²¹ Ibid., 212-217.

²² Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 146-147.

²³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 88-96.

Najib Sulhan sebagaimana dikutip Sofan Amri dan kawan-kawan mengutarakan langkah-langkah pembentukan karakter terhadap siswa, yaitu:

- a. Memasukkan konsep karakter pada setiap pembelajaran.
- b. Membuat slogan sekolah yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik dalam segala tingkah laku masyarakat sekolah.
- c. Pemantauan dan pengawasan pelaksanaan nilai-nilai / karakter secara konsisten dan berkesinambungan.
- d. Komunikasi dengan orangtua, agar nilai-nilai / karakter yang diajarkan di sekolah juga diterapkan di rumah dengan pengawasan orangtua.²⁴

Dalam bukunya yang lain, Lickona menjelaskan cara membuat sekolah menjadi sebuah sekolah berkarakter : Menciptakan tonggak, Memiliki moto berbasis karakter, Mencari dukungan kepala sekolah (pimpinan lembaga pendidikan) untuk membuat pembentukan karakter menjadi skala prioritas, Membentuk sebuah tim kepemimpinan untuk merencanakan, mendukung dan melaksanakan implementasi, Mengembangkan basis teori pengetahuan mengenai karakter yang ingin dibentuk, Memperkenalkan konsep pendidikan karakter kepada seluruh staf sekolah, Mempertimbangkan pertanyaan-pertanyaan seperti, “Tipe kepribadian bagaimanakah yang kita inginkan dari para siswa?”, “Apakah arti pendidikan karakter untuk saya?”, “Apakah pendidikan karakter tersebut dapat dilaksanakan di sekolah?”, Menganalisis kebudayaan moral dan intelektual sekolah, Memilih prioritas, Membangun komitmen seluruh warga sekolah, Merencanakan program pendidikan karakter berkualitas, Memilih strategi organisasi, Membuat penilaian, Membangun komunitas , Meluangkan waktu yang cukup bagi pendidikan karakter.²⁵

3. Model Internalisasi Nilai-Nilai Karakter

Mulyasa menerangkan bahwa pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai model atau pendekatan. Model-model tersebut diantaranya: Pembiasaan, Keteladanan, Pembinaan disiplin peserta didik, CTL (*Contextual Teaching and Learning*), Bermain peran, Pembelajaran partisipatif.²⁶

Sedangkan Majid dan Andayani menawarkan beberapa model internalisasi pendidikan karakter. Yang pertama adalah model “TADZKIRAH” yang merupakan kepanjangan dari huruf-huruf

²⁴ Sofan Amri dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2011), 43-44.

²⁵ Thomas Lickona, *Character Matters, Persoalan Karakter*, terj. Juma Abdu Wamaungo dan Jean Antunes Rudolf Zien (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 272 – 303.

²⁶ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 165-189.

penyusunnya. Maknanya adalah: (1) T: Tunjukkan teladan, guru harus menunjukkan bahwa ia adalah sosok berkarakter luhur, (2) A: Arahkan (berikan bimbingan), tunjukkan mana yang baik dan mana yang salah (3) D: Dorongan, dengan cara pemberian motivasi / *reinforcement*, (4) Z: Zakiyah, tanamkan niat yang tulus dengan hati yang bersih, (5) K: Kontinuitas, kesinambungan demi efektivitas pembelajaran karakter, (6) I : Ingatkan, jika murid melanggar komitmen yang telah bersama-sama dibuat, (7) R: Repetisi atau pengulangan, bertujuan agar anak selalu ingat dan menerapkannya. (8) O: Organisasikan, yaitu proses pengorganisasian materi pelajaran, dan (9) H: *Heart* / hati. Sentuhlah hati siswa dalam pembentukan karakter. Ingatkan bahwa penanaman karakter tidak lain adalah demi kebaikan siswa itu sendiri.²⁷

Model lain yang ditawarkan Majid dan Andayani dalam model “ISTIQOMAH”.²⁸

4. Peran Lembaga Pendidikan Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Syamsul Kurniawan menjelaskan, terdapat tujuh fungsi kepala sekolah terkait pendidikan karakter, yaitu: kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolahnya, memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerjasama membangun untuk meningkatkan profesionalisme merek, memiliki kemampuan administrasi yang mumpuni, memberi masukan dan bimbingan kepada guru dalam rangka meningkatkan kompetensinya, mampu memimpin bawahan dengan sebaik-baiknya, punya terobosan-terobosan yang cerdas dalam rangka peningkatan mutu sekolah, mampu memotivasi bawahannya dalam menjalankan tugasnya sehari-hari.²⁹

Muwafik Saleh menambahkan bahwa sebagai figur pemimpin, kepala sekolah harus memiliki lima kompetensi, yaitu kemampuan menjadi manusia yang berkharisma, kemampuan memotivasi orang lain, kemampuan pengambilan keputusan secara cepat dan tepat, kemampuan interaksi secara luwes dan andal dengan banyak pihak, dan kemampuan membangun jejaring dan membangun *team work* yang tangguh.³⁰

Dalam kaitannya dengan internalisasi nilai karakter di sekolah, Lickona menerangkan bahwa kepala sekolah harus melakukan hal-hal

²⁷ Majid dan Andayani, *Pendidikan Karakter*, 116.

²⁸ *Ibid.*, 142-144.

²⁹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2013), 121-123.

³⁰ Akh Muwafik Saleh, *Membangun Karakter Dengan Hati Nurani* (Jakarta: Erlangga, 2012), 336.

berikut: Melibatkan seluruh kegiatan umum untuk menanamkan nilai-nilai kependidikan, Menetapkan visi sekolah, Memberikan keteladanan.³¹

Usaha-usaha lainnya dapat dilakukan kepala sekolah untuk menunjang pendidikan karakter di sekolahnya. Pupuh Fathurrohman dkk. menerangkan bahwa kepala sekolah harus menjalankan fungsi pengawasan, memiliki ketegasan, memberikan keteladanan dan melakukan komunikasi secara intens dengan orangtua siswa.³²

Lickona menjelaskan bahwa guru memiliki kekuatan untuk menanamkan nilai-nilai dan karakter pada siswa setidaknya dengan tiga cara, yaitu: Guru dapat menjadi seorang penyayang yang efektif, Guru dapat menjadi model, Guru dapat menjadi mentor yang beretika.³³

Nilai-nilai / karakter yang Dikembangkan di PPHY Lirboyo

Sementara untuk nilai-nilai / karakter yang ditanamkan di PPHY berdasarkan hasil penggalian data, dengan merujuk pada deskripsi karakter yang dikeluarkan Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional adalah sebagai berikut:³⁴

1. Religius

Sikap tersebut dibentuk di dalam diri santri PPHY, yaitu sikap ketundukan pada Allah, beriman, ketakwaan, baik dengan praktek seperti istighasah, salat jama'ah, ngaji, taat pada Allah dan Rasul.

Selain itu, berdasarkan pada pengamatan peneliti bahwa diantara kegiatan yang dilakukan di PPHY adalah kegiatan salat berjamaah dan juga kegiatan mengaji Al-qur'an.

2. Jujur

Sementara untuk internalisasi nilai jujur dapat diketahui berdasarkan pada keterangan yang disampaikan para informan.

3. Toleransi

Sikap toleransi merupakan salah satu sikap yang ditanamkan di PPHY, hal itu menurut peneliti terlihat dalam proses musyawarah yang dilakukan para santri, dimana tidak jarang para santri mengeluarkan argumentasi yang berbeda, namun pada akhirnya akan disimpulkan menjadi satu pendapat. Artinya bahwa dalam proses musyawarah juga mengajarkan

³¹ Lickona, *Educating for Character*, 455-460.

³² Pupuh Fathurrohman dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: Refika Aditama, 2013), 159.

³³ Lickona, *Educating for Character*, 112.

³⁴ Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa ...*,

tentang perbedaan. Karena toleransi akan berjalan dengan baik jika selalu dipraktekkan dalam keseharian.

4. Disiplin

Pembentukan karakter disiplin waktu menjadi hal yang sangat diperhatikan, hal ini terlihat dengan ketatnya aturan tentang kedatangan santri untuk sekolah maupun ketika bermusyawarah.

5. Kerja Keras

Para santri yang ada di PPHY dituntut untuk bekerja keras, contoh yang menunjukkan bahwa santri dituntut untuk bekerja keras misalnya terlihat pada pelaksanaan *mubafadah akhirusanah*.

Kegiatan *mubafadah akhirusanah* sebagaimana di atas menunjukkan bahwa santri harus bekerja keras untuk bisa mencapai target yang telah ditentukan. Selain itu, model pembelajaran yang menuntut siswa untuk menghafal juga mengarahkan santri untuk bekerja keras, sebab untuk bisa menghafal membutuhkan usaha yang berulang.

6. Kreatif

Menurut pendapat peneliti tentang nilai karakter kreatif sebenarnya juga ditanamkan di PPHY, yaitu dengan melalui ekstra kurikuler rebana. Dalam ekstra kurikuler rebana santri dituntut untuk kreatif. Selain itu kegiatan jam'iyah yang dilakukan oleh santri juga merangsang daya kreatif siswa, sebab dalam kegiatan tersebut juga diisi dengan pembacaan maulid, dan menariknya santri tidak jarang mendengarkan shalawat dengan berbagai lagu.

7. Mandiri

Sikap mandiri juga diterapkan di PPHY, sebab sebagaimana pada umumnya bahwa kehidupan pesantren mendorong para santrinya untuk bisa mandiri. Selain itu, model evaluasi belajar di MDHY atau yang dikenal dengan *tamrin* menuntut siswa untuk mengerjakan soal-soal secara mandiri.

8. Demokratis

Penanaman nilai demokratis di PPHY terlihat pada kegiatan pemilihan ketua kamar, ketua jam'iyah, baik far'iyah, wilayah maupun pusat, serta pada pemilihan ketua pondok yang dilakukan secara demokratis.

9. Rasa Ingin tahu

Untuk pembentukan karakter rasa ingin tahu di PPHY ditunjukkan melalui berbagai kegiatan, baik kegiatan yang dilakukan pengurus MDHY seperti melalui kegiatan pembelajaran sekolah maupun musyawarah di MDHY. Sekolah disini maksudnya adalah kegiatan pendidikan nonformal di lembaga MDHY, dengan metode klasikal dimana guru membacakan

ma'na/keterangan dan siswa mendengarkan, sedangkan untuk pelajaran tertentu siswa diwajibkan menghafalkan. Sementara musyawarah merupakan kegiatan yang dilaksanakan dengan tujuan menambahkan wawasan siswa terhadap setiap pelajaran yang disampaikan. Metode yang digunakan adalah diskusi kelompok kecil yang kemudian dilanjutkan menjadi diskusi kelas yang dipimpin oleh salah satu siswa.

Kegiatan lain yang dilakukan oleh pengurus PPHY adalah kegiatan musyawarah yang dilakukan pengurus PPHY yang diselenggarakan pada hari Kamis dan hari Sabtu.

Dari kegiatan-kegiatan tersebut menunjukkan adanya upaya untuk membentuk karakter rasa ingin tahu pada diri para santri yang ada di PPHY Lirboyo.

10. Cinta damai

Pembentukan karakter cinta damai ini terlihat dari adanya aturan yang melarang santri untuk memuat kegaduhan-kegaduhan dalam setiap kegiatan yang ada, misalnya ketika proses pembacaan nadzam sebelum kegiatan pembelajaran maupun sebelum musyawarah, para santri dilarang tabuh-tabuhan, sebab hal tersebut bisa mengganggu konsentrasi santri lain. Di samping itu, ketika memasuki waktu ujian, diberlakukan jam malam, yakni ada pembatasan aktivitas yang dapat mengganggu istirahat santri lain.

11. Gemar membaca

Pembentukan nilai karakter ini menurut peneliti sangat menonjol, hal ini melihat banyaknya kegiatan yang mendorong para santri PPHY Lirboyo untuk gemar membaca. Di antaranya adalah kegiatan musyawarah, sebagaimana yang diungkapkan diatas bahwa dalam kegiatan musyawarah para santri dituntut untuk mengeluarkan pendapatnya tentang pemahaman materi yang ada, dalam musyawarah ini tidak jarang para santri menggunakan berbagai sumber rujukan untuk bisa memberikan pemahaman yang lebih, sebagai gambaran bahwa ketika musyawarah para santri membawa kitab-kitab *syarah* maupun *kehasiyah*.

12. Peduli lingkungan

Sikap peduli lingkungan tercermin melalui kegiatan kerjabakti (*ro'an*), kegiatan ini menjadi agenda rutin setiap hari Minggu untuk membersihkan lingkungan pondok pesantren, selain itu juga ada himbuan bagi para santri untuk mencintai lingkungan dengan memperhatikan kebersihan.

13. Peduli sosial

Berdasarkan pada hasil wawancara menunjukkan bahwa ada pembentukan karakter peduli terhadap sesama, yang menurut peneliti

merupakan perwujudan dari nilai karakter sosial. Hal ini memang tidaklah salah, sebab ketika ada teman yang sakit, maka akan ada bentuk perhatian dari santri yang lain.

14. Tanggung jawab

Berkaitan dengan karakter tanggung jawab, tampaknya banyak hal yang dapat menunjukkan bahwa karakter tersebut memanglah salah satu karakter yang hendak ditanamkan. Dintaranya adalah adanya peraturan yang diberikan kepada para santri, dimana dalam peraturan tersebut dijelaskan tentang konsekuensi jika mereka melanggarnya. Contohnya dalam tata tertib santri dilarang membawa HP, jika membawa maka akan ada ta'ziran. Sebenarnya ketika ada santri yang membawa dan dia akan dihukum maka di situlah letak pembelajaran tanggung jawab.

Metode Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di PPHY Lirboyo

Ada tahapan-tahapan yang dilalui dalam rangka internalisasi nilai-nilai karakter, yaitu:

1. Tahap transformasi nilai

Proses ini terjadi pada saat proses pembelajaran tentang materi akhlak, sebagaimana yang telah dipaparkan ada beberapa kitab yang dijadikan sebagai bahan ajar pelajaran akhlak di MDHY, yaitu: *Nadẓmul Akhlaq*, *Mathlab*, *Wasboya*, *Taisirul Kholaq*, *Tabliyah*, *Ta'limul Muta'alim*, *Minbatul Mugbits*, *Bidayatul Hidayah*, *Salalimul Fudholaa*.

Model pembelajaran PPHY adalah para guru membacakan untuk kemudian memberikan penjelasan, hal ini menunjukkan adanya proses transformasi nilai. Atau dengan melalui himbauan-himbauan yang disampaikan para pengurus melalui kegiatan jam'iyah.

2. Tahap transaksi nilai.

Tahap transaksi nilai juga terjadi pada proses belajar mengajar di MDHY Lirboyo, dimana pada sesi terakhir santri diberikan kesempatan untuk bertanya, sehingga akan ada komunikasi antara santri dan ustadz yang bersifat timbal balik.

3. Tahap transinternalisasi.

Sedangkan untuk tahap transinternalisasi ini, menurut peneliti masih sangat lemah, proses-proses tersebut lebih sering terhenti pada tahap transaksi. Proses pembelajaran tentang materi akhlak sama dengan proses pembelajaran materi yang lain, lebih mengedepankan pada aspek pengetahuan dan pemahaman.

Sedangkan strategi yang digunakan dalam proses internalisasi Karakter di Pondok Pesantren Hai Ya'qub Lirboyo, dengan mengacu pada pendapat Koesoma antara lain:

1. Mengajarkan.

Proses pengajaran yang dilakukan terutama tentang materi akhlak, merupakan sebuah bentuk metode yang diterapkan oleh pengurus pondok melalui MDHY. Dalam proses pembelajaran tersebut tentunya guru menjelaskan dan menekankan tentang akhlak/karakter-karakter yang harus dimiliki.

Di samping melalui pembelajaran di dalam kelas, upaya lain yang dilakukan dalam pembelajaran nilai karakter adalah melalui sosialisasi dari pengurus PPHY Lirboyo.

2. Keteladanan

Strategi keteladanan, merupakan salah satu strategi yang juga digunakan pengurus PPHY dalam proses internalisasi karakter. Dalam prakteknya, pengurus dituntut untuk menjadi teladan bagi para santri, hal ini sebagai mana yang telah dijelaskan oleh pengurus ponpes HY Lirboyo dalam wawancara yang dilakukan.

3. Menentukan prioritas

Sementara untuk penentuan prioritas ini dimunculkan dengan adanya peraturan-peraturan bagi segenap santri. Dalam peraturan-peraturan tersebut memuat sekian larangan, dan memuat kewajiban para santri. Hal ini mengindikasikan bahwa ada penentuan skala prioritas terhadap nilai-nilai yang hendak ditanamkan pada diri santri, jika itu berupa kewajiban, maka berarti itu menunjukkan bahwa karakter tersebut sangatlah penting untuk dimiliki bagi santri. Begitu pula ketika itu berisi larangan, maka itu mengindikasikan bahwa karakter yang berkaitan dengan perilaku tersebut dinilai sangat buruk.

Penggunaan skala prioritas juga terlihat dari *punishment* yang diberikan. Semakin rendah *punishment* yang diberikan, itu berarti semakin rendah pula tingkat kefatalan dari karakter yang melekat pada perilaku yang dilarang tersebut. Dan semakin berat hukuman atas sebuah larangan, maka hal ini menunjukkan karakter tersebut semakin jelek/buruk.

4. Praksis prioritas

Bentuk nyata dari praksis prioritas yang dijalankan di PPHY Lirboyo, tercermin dengan adanya peraturan yang dibarengi dengan sanksi-sanksi, baik peraturan yang dikeluarkan oleh pengurus PPHY Lirboyo maupun

peraturan yang ditentukan oleh pengurus MDHY Lirboyo, baik peraturan yang tertulis, maupun peraturan yang tidak tertulis.

Peraturan-peraturan tertulis ini biasanya dibentuk oleh pengurus dan kemudian disosialisasikan, sementara untuk peraturan tidak tertulis ini sering dijumpai di MDHY Lirboyo, misalnya hukuman bagi santri yang datang terlambat, atau tidak hafal pelajaran, maka hal ini biasanya disikapi langsung oleh guru yang bersangkutan. Sehingga tidak menutup kemungkinan hukuman antara satu kelas dengan kelas yang lain berbeda-beda.

5. Refleksi

Jika merujuk pada hasil wawancara, dapat diketahui bahwa ada evaluasi terhadap kinerja yang telah dilakukan. Dalam rapat tersebut juga dilaporkan seluruh progres setiap kegiatan yang telah diprogramkan. Termasuk kendala-kendala yang dihadapi dalam kegiatan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pengurus PPHY telah melaksanakan refleksi secara berkala, karena sebagaimana yang telah dituturkan bahwa kegiatan evaluasi ini juga termasuk ke dalam program kerja.

6. Kegiatan

Di PPHY, ada banyak kegiatan yang tersedia, baik yang mengadakan PPHY maupun MDHY. Semua kegiatan itu bisa menunjang penanaman nilai-nilai / karakter positif. Kegiatan-kegiatan itu diantaranya jamiyah, istighotsah, sorogan kitab kuning, wajib belajar, musyawarah, seni baca Alquran, pencak silat, rebana, pengajian kitab, sekolah, lalaran, koreksian kitab, praktek ubudiyah dan ujian semester.

Hambatan-Hambatan

Sementara untuk hambatan dalam upaya internalisasi nilai-nilai / karakter di PPHY Lirboyo secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu hambatan yang bersifat internal dan hambatan yang bersifat eksternal.

1. Faktor Internal

a. Faktor Santri

Artinya bahwa sebesar apapun upaya yang dilakukan pengurus, jika santri yang bersangkutan tidak mau menerima apa yang diberikan para pengurus, maka hal tersebut tidak akan berjalan dengan baik.

b. Faktor Sarana Prasarana

Di MDHY sendiri sebagaimana yang dikatakan bahwa memang untuk sarana gedung masih kurang, sehingga ada kelas yang

menggunakan kamar, atau rumah dari pengasuh. Meskipun menurut sebagian dari informan hal tersebut bisa diatasi, akan tetapi menurut hemat peneliti masih menjadi kendala tersendiri.

c. Faktor Pengawasan

Salah satu yang menjadi kendala dalam proses pembentukan nilai karakter ini adalah jumlah pengurus yang tidak sebanding dengan jumlah santri, yaitu ;perbandingan antara jumlah santri PPHY dengan pengurus adalah 791:73:, artinya 1 orang harus mengawasi 10 orang, juka ini yang menjadi patokan maka sebenarnya akan terlihat ideal, akan tetapi jika kita cermati dari ke 73 pengurus tersebut yang sudah menamatkan pendidikan sejumlah 35 orang, jadi yang bisa bekerja secara optimal hanya 35 orang, sedangkan 38 sisanya harus membagi waktu untuk belajar.

Kendala lain yang berkaitan dengan pengawasan adalah keberadaan santri PPHY yang melanjutkan pendidikan formal dilur lingkungan pondok, hal ini tentunya akan menjadi hambatan tersendiri, karena keterbatasan pengurus untuk memantau.

2. Faktor Eksternal

a. Pergaulan di Luar Pondok

Salah satu pintu masuknya budaya luar pondok adalah adanya ketersinggungan santri dengan pihak luar, hal ini akan menjadi masalah ketika santri yang bersekolah di luar salah bergaul.

b. Budaya di Luar Pondok

Berdasarkan pada hasil wawancara menunjukkan bahwa pergaulan di luar pondok cenderung mempengaruhi pola dan gaya hidup santri. Sementara kultur yang hendak dibangun di PPHY tidak selalu sama dengan kultur yang ada di luar, sehingga hal ini juga dinilai menjadi salah satu faktor penghambat dalam proses internalisasi nilai karakter.

Penutup

1. Kesimpulan

Nilai-nilai / karakter yang dikembangkan di PPHY Lirboyo, berdasarkan hasil pembahas pada bab sebelumnya, diketahui bahwa setidaknya terdapat 14 nilai-nilai / karakter yang ditanamkan di PPHY Lirboyo, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

Sedangkan upaya internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter di PPHY Lirboyo dilakukan dengan metode antara lain mengajarkan, keteladanan, menentukan prioritas, praksis prioritas, refleksi dan melalui kegiatan. Mengajarkan dilakukan dengan doktrin kitab-kitab akhlak dalam setiap jenjang kelasnya. Keteladanan perilaku mulia konsisten ditunjukkan para pengasuh dan pengurusnya. Menentukan prioritas dilakukan dengan karakter cinta ilmu dan *tawaddu* kepada guru sebagai pijakan karakter utama bagi tiap santri. Praksis prioritas dilakukan dengan adanya *ta'zir* untuk memastikan peraturan dijalankan para santri. Refleksi dilakukan dengan melaksanakan rapat pengurus secara berkala.

Hambatan-Hambatan dalam Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di PPHY Lirboyo disebabkan oleh: *pertama*, faktor internal yang meliputi faktor santri, faktor sarana prasarana dan faktor pengawasan. Faktor santri diantaranya kurangnya motivasi, rasa malas, keingintahuan akan pergaulan luar pondok. Faktor sarana prasarana diantaranya tercermin dari keterbatasan ruang kelas untuk proses pembelajaran. Dan faktor kurangnya pengawasan dikarenakan kurangnya jumlah pengurus jika dibandingkan dengan jumlah santri.

Kedua, faktor eksternal yang meliputi pergaulan di luar pondok dan budaya luar pondok. Pergaulan luar pondok (sekolah umum) diantaranya pacaran, penggunaan gawai, turut berperan besar dalam menghambat internalisasi karakter. Budaya luar pondok seperti konsumerisme, hedonisme dan bebasnya hubungan lawan jenis diakui oleh santri turut mengganggu konsentrasi mereka dalam belajar di pondok, mengikuti kegiatan-kegiatan pondok, dan pada akhirnya menyebabkan mereka melanggar peraturan pondok.

2. Implikasi Teoretis

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa implementasi internalisasi nilai karakter di PPHY sesuai dengan model yang ditawarkan oleh Muhaimin, bahwa dalam proses internalisasi setidaknya menggunakan tahapan-tahapan sebagai berikut: Mengajarkan, Keteladanan, Menentukan prioritas, Praksis prioritas, Refleksi. Dengan demikian, penelitian ini mendukung teori yang disampaikan Muhaimin terkait dengan metode internalisasi karakter.

3. Implikasi Praktis

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa salah satu kelemahan dalam proses internalisasi nilai karakter adalah lemahnya sinergi dari berbagai pihak, yang dalam penelitian ini antara pihak pengurus PPHY dengan pihak

lembaga pendidikan formal. Sehingga dalam proses internalisasi nilai karakter perlu kiranya menambahkan adanya sinergi antara pendidik dengan lingkungan peserta didik.

Oleh karenanya, ketika internalisasi nilai karakter ini di implementasikan di sekolah, maka pihak sekolah juga perlu mensinergikan dengan pihak orang tua agar terjadi kesinambungan.

4. Saran

Perlu membuat skala prioritas yang jelas terkait dengan nilai-nilai karakter, sehingga dalam merumuskan kegiatan dapat lebih tepat. Hal ini dikarenakan nilai karakter yang dibentuk masih bersifat umum mengacu pada nilai-nilai pesantren, atau biasa dikenal dengan *syar'an wa adatan*.

Selain itu perlu membenahan sarana prasarana, sebab bagaimanapun juga saran menentukan proses pembelajaran. Sedangkan untuk meminimalisir pengaruh dari luar perlu adanya penguatan pemahaman tentang budaya dan kultur pesantren.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Abdurrahman Saleh. *Teori-Teori Pendidikan Islam Berdasarkan al-Quran*. terj. Arifin dan Zainudin. Jakarta: Rineka Cipta. 2005.
- Amri, Sofan dkk. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya. 2011.
- Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1996.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah..* Jogjakarta: Diva Press. 2011.
- Aunillah, Nurla Isna. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Laksana. 2011.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (Bahan Pelatihan: Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa)*. Jakarta: Kemendiknas. 2010 .
- Fathurrohman, Pupuh dkk. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama. 2013.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta. 2012.
- Hafid, Hariandi. "Ini Daftar Peringkat Korupsi Dunia. Indonesia Urutan Berapa?". www.m.tempo.co/read/news/2016/01/07/0637. diakses tanggal 27 Juli 2016)
- Ilahi, Mohammad Takdir. *Gagalnya Pendidikan Karakter. Analisis dan Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik*. Yogyakarta: Arruzz Media. 2014.

- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter. Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media. 2013.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character. Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. terj. Juma Abdu Wamaungo. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2012.
- . *Character Matters. Persoalan Karakter*. terj. Juma Abdu Wamaungo dan Jean Antunes Rudolf Zien. Jakarta: Bumi Aksara. 2015.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012.
- Megawati, Ratna. *Pendidikan Karakter Solusi yang tepat Untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation. tt.
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011.
- Saleh, Akh Muwafik. *Membangun Karakter Dengan Hati Nurani*. Jakarta: Erlangga. 2012.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012.
- Sudrajat, Akhmad. *Konsep Pendidikan Karakter*. http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/09/15/konsep_pendidikan_karakter/. diakses tanggal 28 Juli 2021.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 1994.
- Usa, Muslih. *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*. Yogyakarta: Aditya Media. 1997.
- Zuhry, M. Syaifuddien. "Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf." *Walisono*. 2011. XIX